

# PERANAN SUPERVISI AKADEMIK DALAM MENINGKATKAN KINERJA GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM (PAI) DI SMA/SMK NEGERI DI KOTA BENGKULU

Nuraini

Pengawas PAI pada SMA/SMK Negeri Kota Bengkulu  
Email: mn5576700@gmail.com

---

## ABSTRAK

Pelaksanaan supervisi akademik yang diperoleh di SMA dan SMK Negeri di kota Bengkulu 2 kali dalam 1 tahun ajaran yaitu pada semester 1 dan semester 2 oleh pengawas Diknas dan pengawas kemenag. Pelaksanaan supervisi akademik terhadap peningkatan kinerja guru pendidikan agama islam. Hal ini dilihat adanya usaha guru untuk melengkapi kekurangan akan kelengkapan persiapan mengajar yaitu penyusunan program pengajaran, untuk evaluasi dan analisis pembelajaran sudah cukup baik, ini dilihat dari ketersediaan buku penilaian siswa untuk masing-masing aspek yaitu kognitif dan apektif, kemudian pengadaan pengayaan dan remedial yang sudah dilaksanakan, walaupun pengadaan ini sering dilaksanakan diluar jam pelajaran sekolah. Hambatan pada pelaksanaan supervisi akademik yaitu penentuan jadwal/waktu kepala sekolah dengan guru yang akan disupervisi sangat terbatas dan kurangnya dana untuk pelaksanaan supervisi akademik, selain itu kurangnya guru senior/sejawat untuk membantu kepala sekolah melaksanakan supervisi akademik. Untuk mengatasi hambatan pada pelaksanaan supervisi yaitu kepala sekolah memberikan waktu luang bagi guru-guru untuk diskusi mengenai klemahan mereka dalam mengajar, yang kedua pihak sekolah akan bekerja sama dengan pengawas Dinas Diknas dan pengawas kemenag dan wakil kurikulum. Supervisi harus dilaksanakan secara berkala, yang kedua memberikan pemahaman bagi guru bahwa supervisi itu sangat penting untuk memperbaiki kinerjanya dan memberikan pelatihan-pelatihan kepada guru/mengupayakan pendekatan kelompok kerja guru pendidikan agama islam.

**Kata kunci:** *supervisi akademik, kinerja guru.*

## ABSTRACT

The implementation of academic supervision is carried out in high schools and state vocational schools in the city of Bengkulu 2 times in 1 year of implementation, namely in semester 1 and semester 2 by supervisors of the National Education Department and supervisors of the Ministry of Religion. Implementation of academic supervision on improving the performance of Islamic religious education teachers. This can be seen from the teacher's effort to complete the shortcomings and prepare the teaching provided by the preparation program, for the evaluation and analysis of learning is good enough, this is seen from the discussion of student books for each aspect, namely cognitive and apective, then initiating enrichment and improvements that have been carried out , when procurement is often carried out outside school hours. Obstacles to the implementation of academic supervision, namely the implementation schedule / time of the principal with the teacher to be supervised are very limited and lack funding in the implementation of academic supervision, while also lacking senior / peer teachers to help principals conduct academic supervision. To overcome the constraints on supervision, the principal provided time for the teachers to discuss communication, which the two school schools would work with the Department of Education supervisors and the ministry supervisors and commission representatives. Supervision must be updated, the second provides understanding for Supervision teachers that are very important to improve their performance and provide training for teachers / strive to support the Islamic religious education teacher working group.

**Keywords:** *academic supervision, teacher performance.*

## PENDAHULUAN

Pendidikan bertujuan untuk meningkatkan sumber daya manusia, salah satu usaha untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia ialah melalui proses pembelajaran di sekolah. Dalam usaha meningkatkan pemberdaya pendidikan, pengawas sekolah, kepala sekolah dan guru merupakan komponen sumber daya manusia yang harus dibina dan dikembangkan terus menerus, pembinaan profesi guru dilaksanakan melalui supervisi akademik.

Supervisi akademik merupakan kegiatan pembinaan melalui bantuan kepada guru dalam melaksanakan proses pembelajaran. Keberhasilan seorang guru ditentukan kinerjanya yang dapat diukur dengan indikator keberhasilan peningkatan mutu siswa melalui hasil belajarnya. Selain itu meningkatnya aksebilitas dan kepercayaan siswa terhadap pembelajaran yang diampuh oleh guru tersebut. Kualitas belajar mengajar antara lain dipengaruhi oleh kualitas kinerja guru. Kualitas guru juga terlepas dari upaya pembinaan dan pemantauan kepala sekolah selaku Administrator, Educator dan Supervisor dan pengawas pada tingkat Kantor Kemenag pada lingkungan wilayah kerja yang menjadi tanggung jawabnya. Peraturan Pemerintah No. 19 tahun 2005 mengamanahkan Pengawas Satuan Pendidikan meliputi kegiatan Pemantauan, Supervisi, Evaluasi, Pelaporan dan tindak lanjut.<sup>1</sup>

Supervisi meliputi manajerial dan akademik yang dilakukan secara terus menerus mendapat perhatian dari pengawas pendidikan. Peningkatan ini akan lebih berhasil apabila dilakukan oleh guru dengan kemampuan dan usaha sendiri seperti dikemukakan oleh Binti Maunah. Kepala sekolah (supervisor di sekolahnya) tidak hanya bertanggung jawab atas pelaksanaan tugas guru-guru bawahannya tetapi juga bertanggung jawab untuk dapat mempengaruhi pemimpin (boss) nya itu<sup>2</sup>.

Kedudukan kepala sekolah sebagai administrator dan supervisor sebagaimana dituntut dalam pelaksanaan kurikulum ternyata telah menjadi perhatian utama dalam posisi sangat strategis dalam rangka pengembangan dan perbaikan kurikulum dan bermuara pada peningkatan mutu pendidikan.

Dalam proses pendidikan ada beberapa komponen yang terlibat di dalamnya antara lain; sarana dan prasarana, ketenagaan, manajemen dan kurikulum yang masing-masing mempunyai peran sendiri. Faktor guru, termasuk pengawas sekolah, sebagai penggerak dan kreator yang menentukan mutu pendidikan selanjutnya memperhatikan.

“Studi yang dilakukan Heyneman dan Loxly tahun 1983 pada 29 negara membuktikan bahwa diantara beberapa masukan (inplus) yang menentukan mutu pendidikan (yang ditunjukkan oleh prestasi siswa) lebih dari sepertiga ditentukan oleh guru.<sup>3</sup>

Selain guru berperan sebagai pendidik dan pengajar, guru juga berperan sebagai pembimbing dan pengelola proses belajar mengajar di kelas, guru yang dituntut untuk dapat meningkatkan kualitas proses belajar mengajar sangat ditentukan oleh kualitas guru.

Ukuran kinerja guru dilihat dari tanggung jawab menjalankan amanah profesi yang di embannya. Semua itu akan terlihat akan kepatuhan dan loyalitas di dalam menjalankan tugasnya di dalam maupun di luar kelas. Oleh karena itu usaha untuk meningkatkan kemampuan guru dalam melaksanakan proses belajar mengajar perlu secara terus menerus mendapat perhatian dari penanggung jawab pendidikan.

Kenyataannya yang di lihat di lapangan bahwa supervisi kurang mendapat sentuhan dari pengawas sekolah, walaupun ada tidak dilaksanakan semestinya, sehingga guru beranggapan bahwa supervisi yang dilaksanakan oleh pengawas sekolah tidak dapat membantu mereka dalam memecahkan permasalahan yang mereka hadapi ketika melaksanakan tugas, melakukan mencari kelemahan dan kesalahan bukan mencari jalan keluar dari permasalahan tersebut, sedangkan tujuan supervisi itu sendiri untuk membantu guru dalam memperbaiki proses belajar mengajar melalui peningkatan kompetensi guru itu sendiri dalam melaksanakan tugas profesional mengajarnya. Untuk hal ini akan berhasil apabila ada kerjasama dan

---

<sup>1</sup>PP No. 19 tahun 2005

<sup>2</sup>Binti Maunah. *Supervisi Pendidikan Islam Teori dan Praktek*. TERAS Yogyakarta, hal. 184

<sup>3</sup>Supriadi. *Supervisi Pendidikan*. Jakarta. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. 2989. Hal. 54

sikap kooperatif baik guru sendiri maupun pengawas sekolah yang menjalankan tugas supervisi.

Seperti yang telah ditetapkan standar kompetensi guru terdiri dari sub komponen dengan 12 kompetensi. Kompetensi Pengelolaan Pembelajaran. 1) Menyusun rencana pembelajaran, 2) Melaksanakan pembelajaran, 3) Menilai prestasi belajar peserta didik, 4) Melaksanakan tindak lanjut hasil penilaian prestasi belajar peserta didik. Kompetensi Wawasan Kependidikan, 1) Memahami landasan kependidikan, 2) Memahami kebijakan pendidikan, Memahami tingkat perkembangan siswa, 3) Memahami pendekatan pembelajaran yang sesuai materi pembelajarannya, 4) Menerapkan kerjasama dalam pekerjaan, 5) Memanfaatkan kemajuan IPTEK dalam pendidikan menguasai keilmuan dan keterampilan sesuai materi pembelajaran

Komponen Kompetensi Pengembangan Profesi 4 Hasil penelitian Wiles (1955) yang dikutip oleh Sahertian 1998 halaman 60, menyebutkan sejumlah prototipe guru disekolah, antara lain “(1) guru yang malas, (2) guru tua, (3) guru yang kurang demokratis, (4) guru pudar, (5) guru yang suka menentang.5.

Menurut hasil penelitian Wiles tersebut guru yang malas kebanyakan bersumber pada gaji yang tidak cukup, kemudian ia mencari pekerjaan tambahan di luar untuk memenuhi kebutuhan hidupnya tiap bulan. Akibatnya etos kerjanya sebagai guru di sekolah semakin menurun.

Guru yang pudar adalah guru yang jarang tersenyum, kurang humor, kurang ramah, sukar bergaul dengan orang lain dan seterusnya.

Guru tua adalah guru yang sudah terlalu lama dinas, sehingga sukar diubah biasanya mereka kurang percaya diri dan merasa tersaingi dengan tampilnya guru muda, oleh karena itu, ia menunjukkan harga diri seolah-olah tinggi, padahal ia sendiri tidak lagi ingin mengembangkan dirinya agar terus bertumbuh dalam jabatannya selanjutnya.

Guru yang kurang demokratis yakni orang yang sudah terlalu lama bekerja biasanya terlalu memusatkan perhatian pada kepuasan dirinya sendiri, rasa harga dirinya terlalu tinggi sehingga memperlakukan

diri melebihi batas kebebasan orang lain, ia bersifat tidak demokratis.

Guru yang suka menentang yakni guru yang sangat kritis sehingga ia berfikir kritis dan selalu suka mengkritik orang lain, suka mengkritik sudah merupakan suatu kebiasaan (habit). Kecenderungan ini tidak selalu baik bila berhadapan, baik dengan guru yang lain maupun dengan siswa karena bisa jadi menjatuhkan mental dan semangat belajar mereka untuk aktualisasi dini.

Dari uraian diatas menggambarkan keadaan etos kerja guru, termasuk guru PAI yang positif dan tinggi. Sejumlah prototipe guru tersebut diatas berulang kali dapat dipakai sebagai kerangka teoritik untuk memahami keadaan etos kerja guru PAI di sekolah umum terutama dalam konteks etos kerja yang negatif dan rendah.

Perjalanan jabatan guru dari masa kemasa senantiasa berkembang. Dulu, ketika kehidupan sosial budaya belum dikuasai oleh hal-hal yang materialistis, pandangan masyarakat cukup positif terhadap jabatan atau profesi guru. Komunitas guru sebagai prototipe manusia yang patut di contoh, diteladani merupakan pencerminan nilai-nilai luhur yang sangat lekat di anut oleh masyarakat kita. Mereka adalah pengabdian ilmu tanpa pamrih, ikhlas dan tidak menghiraukan tuntutan materi yang berlebihan apalagi mengumbar komersialisasi.

Kini tatkala kehidupan masyarakat modern di dominasi materi dan ukuran sukses seseorang lebih banyak ditimbang dari status ekonomi, rasanya sulit kita mengkoordinir sosok guru seperti dulu.

Dari uraian di atas perlu adanya pembinaan melalui supervisi baik yang dilakukan oleh kepala sekolah sebagai supervisor maupun yang dilaksanakan oleh pengawas sekolah.

Sebagaimana W. H. Burton J. Brukuser dalam Binti Maunah (2008), “ bahwa fungsi utama dari supervisi modern ialah menilai dan memperbaiki faktor-faktor yang mempengaruhi hal belajar <sup>6</sup>. paling tidak meminimalkan prototipe seperti yang di uraikan diatas.

Kepala sekolah adalah yang paling bertanggung jawab dan berpengaruh dalam maju mundur suatu



sekolah, hal ini disebabkan tanggung jawabnya sebagai pemimpin, sebagaimana diungkapkan oleh Fred E. Fieldler dalam Sutarto, Kepemimpinan adalah proses mempengaruhi kelompok untuk menetapkan tujuan dan mencapai tujuan,<sup>7</sup> sedangkan George R. Terry dalam Sutarto, Kepemimpinan adalah hubungan yang ada dalam diri orang seorang atau pemimpin, mempengaruhi orang-orang lain untuk bekerja sama secara sadar dalam tugas untuk mencapai yang diinginkan pemimpin,<sup>8</sup> dari para ahli tersebut jelaslah bahwa pemimpin adalah orang yang berpengaruh dan mempengaruhi jalannya roda organisasi, pengaruh yang datang dari pemimpin dapat berupa pengaruh positif dan dapat pula pengaruh negatif. Dengan demikian benarkah anggapan bahwa maju mundurnya suatu sekolah terletak pada kepiawaian atau kiat dari kepala sekolah dalam memimpin sekolahnya.

Studi keberhasilan kepala sekolah adalah orang yang menentukan titik pusat dan utama suatu sekolah. Studi yang dilakukan oleh James H. Liphon dalam Wahjo Sumidjo “Keberhasilan sekolah adalah keberhasilan kepala sekolah, beberapa diantaranya kepala sekolah dilukiskan sebagai orang yang memiliki harapan tinggi bagi para staf dan para siswa. Kepala sekolah adalah mereka yang banyak mengetahui tugas-tugas mereka dan mereka yang menentukan irama bagi sekolah mereka<sup>9</sup>.

Berdasarkan rumusan hasil studi diatas menunjukkan betapa penting peranan kepala sekolah mencapai tujuan.

Ada dua hal yang perlu diperhatikan dalam rumusan yaitu kepala sekolah berperan sebagai kekuatan sentral yang menjadi kekuatan penggerak kehidupan sekolah.<sup>9</sup> Kepala sekolah harus memahami tugas dan fungsi mereka demi keberhasilan sekolah serta memiliki kepedulian kepada staf dan siswa.

Dalam hal membicarakan (supervisi) perlu mendapat perhatian utama adalah para guru sebagai personalia pendidikan yang memang menduduki peran

penting, bahkan tidaklah berlebihan jika guru tersebut dikatakan faktor yang mutlak dalam pembangunan, karena di tangan para gurulah dititipkan masa depan anak-anak bangsa ini. Selain itu lebih khusus lagi, guru adalah tokoh sentral dalam kegiatan belajar mengajar. Mutu kegiatan belajar mengajar sangatlah ditentukan oleh mutu guru, sedangkan mutu guru akan berdampak terhadap kinerja guru yang di tandai dengan mutu hasil belajar siswa. Oleh sebab itu untuk meningkatkan mutu pendidikan di setiap jenjang pendidikan yang ada berarti memerlukan efektifitas kerja guru.

Berdasarkan uraian di atas dapat diduga bahwa proses pengelolaan pendidikan SMA dan SMK Negeri akan berjalan lancar dan efektif apabila guru mampu bekerja dengan baik. Baik buruknya kinerja guru tersebut dapat dipengaruhi oleh tingkat pembinaan kepala sekolah (supervisor di sekolah) dan pengawas pendidikan (supervisor profesional).

Dalam konteks perwujudan pembinaan seperti di atas harus selalu mendapat penjagaan dan pengawasan dari pembina di atas (pengawas sekolah dan kepala sekolah, Depag). Penjagaan dan pengawasan ini merupakan wujud implementasi praktis dari usaha amar ma'ruf nahi munkar sekaligus sebagai manifestasi keimanan kepada Allah swt.dengan demikian,berjalannya mekanis amal ma'ruf nahi munkar dengan landasan keimanan (transedensi) menjadi pilar sekaligus prasyarat penting lainnya dalam perwujudan pendidikan agama yang di inginkan. seperti yang terdapat pada surat Ali Imran Ayat 110 sbb :

Adakah kamu sebaik-baik umat yang dilahirkan bagi manusia (supaya) kamu menyuruh ma'ruf dan melarang dari yang munkar,serta beriman kepada Allah. kalau berimanlah ahli kitab niscaya lebih baik bagi mereka tetapi setengah mereka kebanyakan mereka pasik.”

Berdasarkan pengamatan kinerja guru agama di beberapa SMA dan SMK Negeri di Kota Bengkulu terlihat masih belum maksimal. Supervisi yang bersifat pembicaraan terutama bidang akademik masih kurang. Hasil Evaluasi Terpadu Kurikulum Pendidikan

<sup>6</sup>. Ibid hal 36

<sup>7</sup>. Sukarto. Dasar-dasar Kepemimpinan Administrasi (Yogyakarta). Gajah Mada University. 1991. Hal. 16

<sup>8</sup>. Ibid hal. 17

<sup>9</sup>. Wahjo Sumidjo. Kepemimpinan Kepala Sekolah. Jakarta : Raja Grafindo Persada, 2002 P. 82

Dasar dan Menengah sebagai berikut :

1. Pelaksanaan supervisi yang kadang-kadang cenderung ke segi administrasi.
2. Kurang jelasnya pembedaan fungsi administrasi dan supervisi dari pedoman yang ada, sehingga kepala sekolah tidak dengan melaksanakan tugas masing-masing fungsi dengan baik.
3. Kurangnya tenaga guru yang dikaitkan dengan keefektifan supervisi.
4. Kurangnya sarana yang diperlukan dalam melakukan pembaharuan kurikulum.
5. Pembina dan guru tertentu menganggap diri sudah cukup berpengalaman sehingga mereka merasa sudah tidak perlu belajar lagi.
6. Persepsi, respons dan sikap guru terhadap supervisi.<sup>10</sup>

Dalam penelitian ini penulis mengidentifikasi masalah, adapun masalah-masalah tersebut adalah Sistem pembinaan yang harus memadai, karena Pembinaan lebih menekankan aspek administrasi dan melalaikan aspek profesi. Kurangnya tatap muka antara Pembina dan Guru. Kurangnya penambahan pengetahuan dari para Pembina, sehingga tidak dapat mengamati perkembangan baik dalam berbagai mata pelajaran. Pembina masih menggunakan jalur tunggal dan searah dari atas ke bawah. Profesi guru sebagai Pembina rekan guru lain kurang digunakan. Sikap mental yang kurang menunjang, misalnya hubungan professional yang kaku dan kurang akrab antara atasan dan bawahan.

Kurang terkoordinasinya kegiatan pembinaan berbagai pihak yang berwenang dilapangan baik secara vertikal maupun horizontal sehingga kadang-kadang membingungkan guru. Persepsi, respons dan sikap guru terhadap supervisi. Oleh karena itu, kegiatan bimbingan supervisi akademis sangat diperlukan untuk mengatasi keterbatasan-keterbatasan tersebut diatas, sekaligus meningkatkan pengetahuan dan keterampilan lainnya yang dibutuhkan agar dapat melaksanakan fungsi dan tugas-tugasnya dengan optimal.

Berdasarkan pembatasan masalah yang telah diuraikan diatas dan agar permasalahan dapat dengan

mudah dan jelas untuk dipahami maka peneliti merumuskan masalah-masalah yaitu bagaimanakah peran dan pelaksanaan supervisi akademik yang dilakukan terhadap guru agama Islam di SMA dan SMK Negeri di Kota Bengkulu.

## METODOLOGI

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif.

## PEMBAHASAN

Supervisi pendidikan mempunyai pengertian yaitu segala bantuan dari para pemimpin sekolah, yang bertujuan kepada perkembangan kepemimpinan guru-guru dan personil sekolah lainnya di dalam mencapai tujuan pendidikan.

Kurikulum 1994 memberikan batasan tentang supervisi yaitu “ bantuan yang diberikan kepada seluruh staf sekolah untuk mengembangkan situasi belajar mengajar yang baik.

Boardman, Douglas dan Benf mendefinisikan supervisi pendidikan adalah “ usaha mendorong, mengkoordinasikan dan membimbing perkembangan guru baik secara perseorangan maupun kelompok agar mereka mendapatkan pengertian yang lebih baik dan secara efektif melaksanakan semua fungsi mengajar sehingga mereka lebih memungkinkan mendorong dan membimbing perkembangan siswa ke arah partisipasi yang kaya dan intelijen dalam masyarakat.

Berdasarkan uraian pengertian supervisi diatas, pada hakekatnya pengertian pembinaan guru/supervisi adalah serangkaian bantuan berwujud layanan professional yang diberikan oleh orang yang lebih ahli (kepala sekolah, pengawas, ahli lainnya) kepada guru dengan maksud agar dapat meningkatkan kualitas proses dan hasil belajar, sehingga tujuan pendidikan yang direncanakan dapat tercapai.

Dalam centre Good's Dictionary of education seperti dikutip oleh. Oteng Sutisna supervisi di definisikan sebagai “Segala sesuatu dari para pejabat sekolah yang diangkat yang di arahkan kepada penyediaan kepemimpinan bagi para guru dan tenaga pendid-

kan lalu dalam perbaikan pengajaran melihat stimulasi pertumbuhan profesional dan perkembangan dari para guru, seleksi dan refisi tujuan-tujuan pendidikan bahan pengajaran, dan metode-metode mengajar serta evaluasi pengajaran.

Suharsimi ari kunto mengemukakan “supervisi akademik adalah supervisi yang menitik berat kan pada masalah akademik, yaitu langsung brada dalam ingkup kegiatan pembelajaran yang di lakukan oleh guru untuk membantu siswa ketika sedang dalam proses pembelajaran. Sedangkan menurut Wasis D.Dwiyogo “supervisi akademik adalah supervisi yang berkaitan dengan teori belajar dan pembelajaran, model-model pembelajaran : bhvioristik, kognitif, konstruktif, model-model pembelajaran dan isu pembelajaran”. 26 Adams dan Dickey mendefinisikan supervisi akademik adalah “program yang berencana untuk memperbaiki pengajaran. Program itu pada hakikatnya adalah perbaikan dalam hal belajar-mengajar. 27 Good Carter memberi pengertian bahwa “supervisi akademik adalah usaha petugas sekolah dalam memimpin guru dan petugas lainnya dalam memperbaiki pengajaran termasuk menstimulasi, menyeleksi pertumbuhan dan perkembangan guru-guru serta merevisi tujuan lpendidikan, metode pengajaran dan evaluasi pengajaran.

Mc.Nerney melekat supervisi sebagai suatu prosedur memberi arah serta mengadakan penilaian secara kritis terhadap proses pengajaran. Sedangkan Borton dan Cruckner mengemukakan : supervisi akademik adalah suatu teknik pelayanan yang tujuan utama mempelajari dan memperbaiki secara bersama-sama faktor-faktor yang mempengaruhi pertumbuhan dan perkembangan anak.

Supervisi akademik bertujuan untuk membantu guru memperbaiki kegiatan pembelajarannya. Supervisi sebagai pembinaan yang diberikan kepada seluruh staf sekolah agar mereka dapat mengembangkan kemampuan untuk mengembangkan situasi belajar mengajar yang lebih baik. Oleh karena itu sasaran pokok dari supervisi akademik adalah tugas pokok guru, oleh karena itu ada dua hal (aspek) yang perlu menjadi perhatian pada supervisi akademik,

yaitu (a) pelaksanaan kegiatan belajar mengajar (b) hal-hal yang menunjang kegiatan belajar mengajar karena aspek utama adalah guru maka layanan dan aktifitas ksupervisian harus lebih diarahkan kepada memperbaiki dan meningkatkan kemampuan guru dalam mengelola kegiatan belajar mengajar, untuk itu guru harus memiliki kemampuan persona, kemampuan profesional dan kemampuan sosial jadi suprvisi akademik dalam hal ini adalah serangkaian usaha pemberian bantuan kepada guru dalam bentuk layanan profeesional yang diberikan oleh supervisor (pengawas sekolah, kepala sekolah dan pegawai lainnya). Namun masih banyak guru pendidikan agama islam pada SMA dan SMK Negeri di kota Bengkulu masih memiliki kendala dalam pembelajaran pendidikan agama islam salah satunya masih kurangnya jam wajib mengajar guru pendidikan agama islam yaitu 24 jam, ini dikarenakan guru di setiap SMA dan SMK Negeri di kota Bengkulu masih banyak sehingga tidak sebanding dengan jumlah kelas yang sedikit, ini salah satu kinerja guru menjadi menurun, karena beban tugas yang diberikan lebih sedikit dan mempunyai pengaruh pada sertifikasi guru.

Sebagaimana kita ketahui, bahwa dengan guru mengajar 24 jam perminggu ini dapat meningkatkan kinerjanya karena adanya beban mengajar tersebut tidak ada kendala dalam proses sertifikasi dan memiliki tanggung jawab yang lebih terhadap kinerjanya.

Begitu juga untuk supervisi yang dilakukan oleh pengawas dari Diknas dan Depag yang dilakukan hanya 2 kali dalam 1 tahun ajaran, ini masih sangat kurang efektif sehingga supervisi masih banyak dilakukan oleh kepala sekolah dengan bantuan guru sejawat, disinipun kepala sekolah memiliki keterbatasan waktu untuk melaksanakan supervisi hal ini terjadi disebabkan kesibukan akan tugas kepala sekolah lainnya yang harus diselesaikan (Kepala sekolah sebagai administrator, educator dan supervisor).

Untuk itu untuk membantu guru pendidikan agama islam tersebut akan lebih efektif bila supervisi dilakukan 3 kali dalam satu semester sehingga kinerja guru agama islam dapat terkontrol dengan baik.

Dengan dilaksanakan 3 kali supervisi akademik

dalam 1 semester dapat diharapkan kinerja guru pendidikan agama islam selain lebih terkontrol juga dapat meningkatkan kinerja dalam pembelajaran.

Agar pelaksanaan pembelajaran pendidikan agama islam berjalan dengan baik yaitu mulai dari perlengkapan mengajarnya sampai pada pengelolaan kelas yang harus baik. Namun masih banyak guru yang belum lengkap perangkat pembelajaran serta memiliki kendala dalam mengelola kelas. Kemudian rata-rata hampir seluruh SMA dan SMK Negeri di kota Bengkulu kelebihan guru agama sehingga sulit sekali memenuhi jam wajib 24 jam sebagaimana di per-syaratkan untuk memiliki sertifikat guru profesional melalui sertifikasi.

Kegiatan belajar mengajar sebagai kegiatan utama dalam dunia pendidikan terutama pada lembaga yang disebut sekolah. Pelaku utama dalam kegiatan belajar adalah guru. Oleh karena itu supervisi akademik merupakan kegiatan pembinaan pelaksanaan tugas guru dalam mengajar.

Pada pelaksanaan supervisi akademik secara de jure adalah oleh kepala sekolah dan pengawas mata pelajaran, dan semestinya hal tersebut dilakukan secara terus menerus sehingga kebutuhan yang diperlukan oleh guru akan terpenuhi dan pada akhirnya tujuan pembelajaran akan tercapai sebaligus tercapainya tujuan pendidikan yang sudah disepakati bersama.

Akan tetapi supervisi akademik tidaklah berjalan seperti yang dikehendaki, karena dari supervisi kepala sekolah yang memikul beban sebagai administrator, edukator dan supervisor hanya saja secara tidak langsung kepala sekolah mengawasi guru dalam kegiatan belajar mengajar bahkan setiap waktu, hanya saja sampai pada apakah guru sudah hadir semua, apakah guru sudah masuk kelas semua, yang dilakukan pertama pada saat dimulai jam kegiatan belajar mengajar. Kedua pada saat pergantian jam dan yang ketiga pada saat berakhirnya jam pelajaran pada hari itu.

Sedangkan pengawas mata pelajaran yang profesinya sebagai pengawas tidak setiap saat melakukan pengawasan terhadap jalannya kegiatan pembelajaran. Dari hasil temuan penelitian hanya dilakukan 2

kali dalam setahun yaitu semester pertama dan semester genap, mengingat keterbatasan waktu karena pengawas mempunyai beban tugas profesi minimal 10 sekolah, memang idealnya pengawas setiap harus berada di sekolah setiap hari sehingga apa yang dibutuhkan oleh guru dapat terpenuhi dan permasalahan yang terjadi pada saat pembelajaran dapat teratasi dengan segera.

Selain itu pengawas sekolah bukan hanya bertugas melakukan supervisi akademik akan tetapi juga supervisi managerial termasuk kepala sekolah yang menjadi sasaran pembinaan pengawas sekolah.

Dalam hal peningkatan kinerja guru, kalau terus menerus di bina dan di awasi sesuai dengan etika profesi dengan sendirinya akan meningkat sama halnya seperti orang belajar secara terus menerus akan menjadi pintar dan berprestasi.

Hasil supervisi akademik yang dilakukan oleh kepala sekolah tindak lanjutnya hanya sebatas pembinaan internal dengan cara diskusi sedangkan tindak lanjut guru yang hasil supervisi akademik kurang bahkan sangat kurang yang memerlukan supervisi klinis secara akdemistis hanya sebatas pelaporan dan rekomendasi kepada Dinas Diknas dan Kantor Kementerian Agama.

Demikian juga hasil supervisi akademik yang dilakukan oleh pengawas sekolah tindak lanjut dari hasil kepengawasan hanya sebatas rekomendasi pada kepala Dinas Diknas dan Kantor Kemeterian Agama, sementara tindak lanjut secara administrasi berada di tangan birokrasi dalam hal ini kepala Dinas dan Kepala Kantor Kementerian Agama.

Selanjutnya kendala pada supervisi akademik, yaitu kurangnya dana walaupun dana ada tetapi tidak mencukupi untuk kegiatan supervisi akademik padahal dengan adanya dana yang cukup supervisi dapat dilakukan secara berkala dengan demikian kinerja guru akan semakin baik. Kendala lainnya yang menghambat kinerja guru pendidikan agama islam yaitu kurangnya latihan atau penataran untuk guru-guru pendidikan agama islam, padahal selain diadakannya supervisi, untuk mengevaluasi kinerja guru tersebut, diperlukan sejenis pelatihan diluar daripada supervisi

akademik tersebut.

Kendala lainnya psikologis yaitu karir guru pendidikan agama islam hanya sebatas guru secara profesional jarang sekali guru pendidikan agama islam yang mempunyai peluang untuk menjadi kepala sekolah. Apalagi guru agama pada sekolah menengah atas dualisme pengelolaan dari segi akademis tanggung jawab kemenag dan dari segi material tanggung jawab Dinas Diknas Kota Bengkulu.

Kurangnya pendidikan dan pelatihan dapat diatasi melalui kegiatan MGMP pendidikan agama islam sehingga dengan adanya forum ini dapat menampung keluhan yang dialami guru pendidikan agama islam SMA dan SMK Negeri di kota Bengkulu. Lebih terkontrol juga dapat meningkatkan lagi kinerjanya dalam pembelajaran.

Di dalam penelitian ini peneliti menemukan temuan-temuan di lapangan dari hasil wawancara, observasi dan catatan dokumen, temuan pokok ini antara lain :

1. Jam wajib mengajar guru pendidikan agama islam pada SMA dan SMK Negeri di kota Bengkulu yang menjadi sample penelitian belum mencukupi 24 jam sebagai syarat memiliki sertifikat pendidikan profesional (sertifikasi).
2. Supervisi akademik yang dilaksanakan tidak secara berkala melainkan dalam 1 tahun pelajaran hanya dilaksanakan 2 kali yaitu semester awal dan semester akhir baik oleh pengawas Diknas maupun pengawas kemenag dan kepala sekolah.
3. Ketidaktepatan waktu antara kepala sekolah dengan guru pendidikan agama islam yang akan di supervisi ini dikarenakan kesibukan kepala sekolah terhadap tugas internal dan eksternalnya sehingga waktu untuk pelaksanaan supervisi sangat terbatas.
4. Persiapan mengajar guru masih ada yang belum siap, seperti perangkat mengajar guru yang belum lengkap, metode pengajaran yang belum bervariasi, pengelolaan kelas yang masih kurang, penggunaan bahasa daerah yang masih kental serta pengelolaan waktu yang tidak tepat.
5. Diseluruh kepala SMA dan SMK Negeri di kota

Bengkulu tidak berlatar belakang pendidikan agama islam sehingga kesulitan dalam memsupervisi guru agama secara mendalam dan profesionalisme di bidang yang di supervisi.

6. Pembelajaran diluar kelas yang masih sangat terbatas ini dikarenakan kurangnya dana untuk pelaksanaannya disamping guru agama sebahagian tidak memiliki kemampuan untuk itu.
7. Penataran dan pelatihan untuk guru pendidikan agama islam masih sangat kurang, baik yang dilaksanakan oleh Dinas Diknas maupun Kemenag.
8. Kurangnya guru senior atau guru sejawat yang membantu kepala sekolah dalam melaksanakan supervisi akademik.

Berdasarkan pembahasan diatas bahwa pelaksanaan supervisi akademik yang diperoleh di SMA dan SMK Negeri di kota Bengkulu 2 kali dalam 1 tahun ajaran yaitu pada semester 1 dan semester 2 oleh pengawas Diknas dan pengawas kemenag. Selain pengawas sekolah supervisi juga dilaksanakan oleh kepala sekolah yang bekerja sama dengan guru senior/sejawat yang dilakukan sesuai dengan kebutuhan guru agama tersebut. Pelaksanaan supervisi biasa dilaksanakan dengan diskusi. Pelaksanaan supervisi akademik terhadap peningkatan kinerja guru pendidikan agama islam. Hal ini dilihat adanya usaha guru untuk melengkapi kekurangan akan kelengkapan persiapan mengajar yaitu penyusunan program pengajaran, untuk evaluasi dan analisis pembelajaran sudah cukup baik, ini dilihat dari ketersediaan buku penilaian siswa untuk masing-masing aspek yaitu kognitif dan apektif, kemudian pengadaan pengayaan dan remedial yang sudah dilaksanakan, walaupun pengadaan ini sering dilaksanakan diluar jam pelajaran sekolah. Hal ini terjadi dikarenakan kurangnya jam pelajaran pendidikan agama islam di SMA dan SMK Negeri di kota Bengkulu. Hasil supervisi akademik yang diperoleh oleh guru agama SMA dan SMK Negeri di kota Bengkulu sudah cukup baik rentang nilai diantara 70 sampai 90. Hambatan pada pelaksanaan supervisi akademik yaitu penentuan jadwal/waktu kepala sekolah dengan guru yang akan disupervisi sangat terbatas

dan kurangnya dana dalam RABS untuk pelaksanaan supervisi akademik, selain itu kurangnya guru senior/sejawat untuk membantu kepala sekolah melaksanakan supervisi akademik. Untuk mengatasi hambatan pada pelaksanaan supervisi yaitu kepala sekolah memberikan waktu luang bagi guru-guru untuk diskusi mengenai klemahan mereka dalam mengajar, yang kedua pihak sekolah akan bekerja sama dengan pengawas Dinas Diknas dan pengawas kemenag dan wakil kurikulum. Supervisi harus dilaksanakan secara berkala, yang kedua memberikan pemahaman bagi guru bahwa supervisi itu sangat penting untuk memperbaiki kinerjanya dan memberikan pelatihan-pelatihan kepada guru/mengupayakan pendekatan kelompok kerja guru pendidikan agama islam.

Bentuk supervisi akademis yang dilakukan oleh kepala sekolah membina dan menilai kegiatan akademik berupa :

- a. Administrasi pembelajaran, yang terdiri dari penggunaan program semester, penggunaan rencana pembelajaran, penyusunan rencana harian, program dan pelaksanaan evaluasi, kumpulan soal, buku pelajaran siswa, buku daftar nilai, buku hasil analisis hasil evaluasi, buku program perbaikan dan pengayaan, buku program bimbingan dan penyuluhan dan konseling, buku pelaksanaan kegiatan ekstra kurikuler.
- b. Pembelajaran, program tahunan, program semester, silabus, KKM untuk KD yang di bahas rencana pelaksanaan pembelajaran, buku nilai menurut semua tagihan yang telah dilaksanakan, kesiapan alat bantu dan media pembelajaran, kejelasan kompetensi dasar/indikator, penguasaan materi, pengelolaan kelas, pengelolaan waktu, metode pendekatan yang bervariasi, penggunaan alat bantu/media pembelajaran, peran guru sebagai fasilitator, bimbingan yang diberikan kepada peserta didik, teknik bertanya, penggunaan papan tulis.
- c. Aspek yang di amati, intraksi guru peserta didik dan aktivitas siswa

Sedangkan supervisi akademik yang dilakukan oleh pengawas sekolah sama dengan supervisi

akademik yang dilakukan oleh kepala sekolah hanya ada perbedaan yaitu, administrasi umum dan kurikulum, secara keseluruhan bentuk supervisi yang dilakukan oleh kepala sekolah dan pengawas sekolah adalah, monitoring, pendampingan dan supervisi klinis dengan melalui tahapan-tahapan perencanaan, pelaksanaan penilaian dan rekomendasi

- d. Supervisi akademik ternyata berperan sebagai sarana peningkatan kinerja guru pendidikan agama islam karena secara psikologis guru selalu berusaha memenuhi standar keprofesian terutama dalam pelaksanaan tugas mengajar di sekolah. Mengapa demikian karena kegiatan supervisi terdiri dari monitoring, pendampingan dan penilaian. Monitoring yang beraplikasi mempengaruhi jiwa rasa takut/khawatir kalau melakukan kesalahan, pendampingan beraplikasi pada peningkatan usaha berprestasi sedangkan penilaian tentu setiap orang berkeinginan mendapatkan nilai yang maksimal.

## KESIMPULAN

Berdasarkan pembahasan diatas dapat disimpulkan bahwa:

Pelaksanaan supervisi akademik yang diperoleh di SMA dan SMK Negeri di kota Bengkulu 2 kali dalam 1 tahun ajaran yaitu pada semester 1 dan semester 2 oleh pengawas Diknas dan pengawas kemenag. Pelaksanaan supervisi akademik terhadap peningkatan kinerja guru pendidikan agama islam. Hal ini dilihat adanya usaha guru untuk melengkapi kekurangan akan kelengkapan persiapan mengajar yaitu penyusunan program pengajaran, untuk evaluasi dan analisis pembelajaran sudah cukup baik, ini dilihat dari ketersediaan buku penilaian siswa untuk masing-masing aspek yaitu kognitif dan apektif, kemudian pengadaan pengayaan dan remedial yang sudah dilaksanakan, walaupun pengadaan ini sering dilaksanakan diluar jam pelajaran sekolah. Hambatan pada pelaksanaan supervisi akademik yaitu penentuan jadwal/waktu kepala sekolah dengan guru yang akan disupervisi sangat terbatas dan kurangnya dana dalam RABS untuk pelaksanaan supervisi akademik, selain

itu kurangnya guru senior/sejawat untuk membantu kepala sekolah melaksanakan supervisi akademik.

Untuk mengatasi hambatan pada pelaksanaan supervisi yaitu kepala sekolah memberikan waktu luang bagi guru-guru untuk diskusi mengenai klemahan mereka dalam mengajar, yang kedua pihak sekolah akan bekerja sama dengan pengawas Dinas Diknas dan pengawas kemenag dan wakil kurikulum. Supervisi harus dilaksanakan secara berkala, yang kedua memberikan pemahaman bagi guru bahwa supervisi itu sangat penting untuk memperbaiki kinerjanya dan memberikan pelatihan-pelatihan kepada guru/mengupayakan pendekatan kelompok kerja guru pendidikan agama islam.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

PP No. 19 tahun 2005

Binti Maunah. Supervisi Pendidikan Islam Teori dan Praktek. TERAS Yogyakarta, hal. 184

Supriadi. Supervisi Pendidikan. Jakarta. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. 2989. Hal. 54

Departemen Pendidikan Nasional. Standar Kompetensi Guru Sekolah Menengah. Jakarta. 2004. Hal. 6

Sukarto. Dasar-dasar Kepemimpinan Administrasi (Yogyakarta). Gajah Mada University. 1991. Hal. 16

Wahjo Sumidjo. Kepemimpinan Kepala Sekolah. Jakarta : Roja Grafindo Persada, 2002 P. 82